

Keterbacaan Teks pada Buku Ajar Bahasa Sunda “ *Wiwaha Basa*” Kelas VII SMP/MTs

Nenden Aisyah¹

Usep Kuswari²

Haris Santosa Nugraha³

¹²³ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹isyh22@upi.edu

²usep.kuswari@upi.edu

³harisantosa89@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi keterbacaan, serta mengetahui keterbacaan teks pada buku ajar bahasa Sunda “ *Wiwaha Basa*” kelas VII SMP/ MTs. Buku ajar berperan menjadi elemen krusial dalam pembelajaran, memberikan manfaat signifikan bagi siswa, kurikulum, guru, dan masyarakat, serta menunjukkan betapa pentingnya perannya dalam pendidikan. Kendala dalam memahami materi pelajaran dapat menghambat siswa memperoleh informasi dan mencapai tujuan pembelajaran, menjadikan peran materi pelajaran sangat penting dalam konteks pendidikan. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif terhadap teks wacana yang terdapat dalam buku ajar tersebut. Teknik pengambilan data menggunakan teknik studi pustaka dengan menggunakan analisis unsur langsung. Pengambilan data observasi langsung melalui studi pustaka terhadap teks wacana yang terdapat dalam buku ajar tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada enam wacana dari keseluruhan bab buku “*Wiwaha Basa*”, didapatkan 2 wacana memiliki keterbacaan berkategori mudah, dan 4 wacana memiliki keterbacaan berkategori sesuai. Maka dapat disimpulkan, bahwa buku ajar bahasa Sunda berjudul “*Wiwaha Basa*” untuk SMP kelas VII, sesuai dengan kemampuan keterbacaan peserta didik kelas VII SMP/MTs.

Kata kunci: *buku ajar, keterbacaan, grafik fry*

Pendahuluan

Buku ajar “*Wiwaha Basa*” kelas VII SMP/Mts adalah buku bahasa Sunda yang sesuai kurikulum merdeka untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran bahasa Sunda VII SMP/MTs (Aliyah dkk., 2024). Dengan diberlakukannya kurikulum merdeka, pelajaran bahasa Sunda pun mengalami beberapa perubahan, khususnya yang terkait dengan pemilihan bahan ajar, disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lokal wilayah administratif pemerintahan kota/kabupaten. Hal tersebut dijelaskan secara umum oleh Lubis (2004) Buku ajar adalah sebuah buku yang digunakan oleh guru dalam proses pengajaran di kelas. Buku ini sangat penting dalam pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Mintowati (2003) yang mengatakan bahwa buku ajar adalah kunci untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebagai penunjang keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, buku ajar hendaknya dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik (Maghfirah dkk., 2022).

Kualitas sebuah buku ajar bahasa Sunda bisa dinilai dari beberapa faktor, yaitu berdasarkan kontennya, metode penyajian, dan kemudahan dalam keterbacaannya (Ginanjari, 2020). Kemudian, penentu kualitas sebuah buku ajar, yaitu sudut pandangan,

kejelasan konsep, relevansi dengan kurikulum, menarik minat, memotivasi aktivitas, ilustratif, komunikatif, penunjang mata pelajaran lain, menghargai perbedaan individual, dan memantapkan nilai-nilai (Tarigan dalam Rohim dkk., 2022). Sebagai bentuk pencapaian target terhadap kurikulum yang dibuat, maka keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh buku ajar yang digunakan. Apabila materi yang disajikan sesuai dengan kurikulum, maka buku ajar tersebut dapat dikatakan berkualitas. Oleh karena itu, pemahaman siswa terhadap isi buku pelajaran atau materi tersebut sangatlah krusial (Mursyadah, 2021). Kesesuaian isi buku ajar mempengaruhi pada tingkat keterbacaan peserta didik.

Sulistyorini (2006) mengungkapkan bahwa keterbacaan adalah suatu ukuran yang menilai tingkat kesulitan atau kemudahan suatu teks untuk dipahami oleh siswa. Keterbacaan ini mencerminkan evaluasi terhadap buku atau materi tertulis, di mana tingkat kompleksitas bahasa dan struktur kalimat menjadi faktor penilaian. Evaluasi keterbacaan membantu memastikan bahwa materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan pemahaman dan tingkat kecerdasan siswa yang dimaksudkan. Mengukur keterbacaan teks sangat penting dalam pembelajaran. Keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan teks yang dapat dibaca (Himala dkk., 2016). Tingkat keterbacaan dinilai baik ketika buku ajar mudah dipahami, sedangkan tingkat keterbacaan dinilai kurang baik ketika buku ajar sulit dipahami (Andriana, 2012).

Ada beberapa metode atau rumus yang bisa digunakan untuk mengukur keterbacaan teks, seperti *Spache*, *Dale dan Chall*, *Raygor*, *Fry*, *Simple Measure of Gobbledygook (SMOG)*, dan teknik *Close*. Formula Fry adalah rumus keterbacaan yang dianggap praktis dan mudah digunakan (Chaniago, Sam Mukhtar, 1996). Formula Fry didasarkan pada dua faktor utama, yakni (1) panjang atau pendeknya kalimat dan (2) tingkat kesulitan kata-kata yang digunakan (Fatin, 2018). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan formula grafik Fry sebagai rumus keterbacaan pada buku ajar bahasa Sunda "*Wiwaha Basa*" kelas VII untuk SMP/MTs.

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada enam sumber literatur yang telah dijadikan acuan oleh berbagai peneliti. Pertama, penelitian dengan judul "Keterbacaan Buku Teks Bahasa Sunda *Rancagé* Diajar Kelas X Untuk SMA/SMK/MAK" peneliti ini membahas mengenai tingkat keterbacaan buku teks pelajaran Bahasa Sunda yang berjudul "*Rancagé* Diajar pikeun Murid SMA/SMK/MA/MAK kelas X kurikulum 2013 revisi 2017" (Rohim, 2022). Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa buku tersebut layak dan sesuai dengan KIKD Kurikulum Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi jenjang SD/MI.

Kedua penelitian yang berjudul "Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 dengan Formula Fry" peneliti ini mengkaji mengenai keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 dengan menggunakan formula Fry (Fatin, 2017). Ketiga, terdapat penelitian dengan judul "Analisis Kesesuaian Buku Teks Bahasa Arab Berbasis Keterbacaan Menggunakan Ketentuan Fog Index", peneliti ini membahas mengenai analisis kesesuaian buku teks bahasa arab berbasis keterbacaan menggunakan ketentuan Fog Index pada buku teks *al-Lughah al- 'Arabiyah* Bahasa Arab SMA dan Sederajat Kelas XI Karya Zakiyah Arifah dan Nadia Afidat (Supriadi & Fitriyani, 2021).

Keempat "Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Paket Kurikulum 2013 Kelas 4 Sekolah Dasar Menggunakan Formula Grafik Fry". Hasil penelitian ini untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana menggunakan Grafik Fry buku tematik ini, terutama buku kelas 4 SD Sekolah Dasar tema tematik "Indahnya Kebersamaan" dan "Selalu

Menghemat Energi" (Anih & Nurhasanah, 2016). Kelima, penelitian dengan judul "Analisis Keterbacaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Kelas I SD Berdasarkan Grafik Fry" peneliti ini membahas menguji tingkat keterbacaan teks pada bahan ajar bahasa Indonesia kelas I Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka menggunakan Formula Grafik Fry (Nugrahani dkk., 2024).

Keenam, diperkuat oleh peneliti dengan judul "Analisis Tingkat Keterbacaan Teks Dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia" pada artikel ini membahas mengenai analisis tingkat keterbacaan teks yang terdapat dalam buku ajar bahasa Indonesia sekolah menengah pertama dan untuk sekolah menengah atas (Ginanjar, 2020). Dari tinjauan terhadap berbagai penelitian sebelumnya, umumnya fokus penelitian adalah pada buku ajar bahasa seperti bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Namun, penelitian ini berbeda karena mengkaji bahasa Sunda, yang masih jarang diteliti. Penelitian ini akan memfokuskan pada buku bahan ajar bahasa Sunda berjudul "*Wiwaha Basa*" karya MGMP Basa Sunda SMP Kabupaten Bandung Barat, dengan menggunakan Grafik Fry. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa pembaruan dan inovasi dalam studi keterbacaan buku, khususnya di bidang bahasa Sunda.

Penelitian mengenai keterbacaan bahasa Sunda pada buku bahan ajar kelas VII memberikan kontribusi yang penting. Pertama, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang seberapa mudah buku bahan ajar dipahami oleh siswa kelas VII. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui kebutuhan siswa dalam memahami materi bahasa Sunda dan memastikan buku ajar sesuai dengan kemampuan mereka. Kedua, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas buku bahan ajar di kelas VII. Dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keterbacaan, peneliti bisa merekomendasikan perbaikan, seperti penyederhanaan bahasa, penambahan ilustrasi, atau penyesuaian format teks, sehingga mendukung pencapaian akademik siswa. Ketiga, penelitian ini juga bisa menjadi dasar untuk studi lebih lanjut mengenai keterbacaan bahasa Sunda atau topik terkait. Hasil penelitian dapat mengidentifikasi area yang perlu diteliti lebih lanjut, seperti dampak keterbacaan terhadap prestasi akademik siswa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi secara signifikan pada pendidikan bahasa Sunda di kelas VII dan mendorong perbaikan berkelanjutan dalam metode pengajaran dan materi ajar.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif-kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan sebuah data berupa angka, kemudian dideskripsikan. Metode deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan kondisi objek penelitian pada saat ini, berdasarkan fakta-fakta yang teramati atau sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya (Nawawi & Martini, 1994). Penelitian deskriptif fokus pada pengungkapan fakta-fakta yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Pebriana, 2021).

Dalam buku tersebut terdapat enam bab, yang kemudian dari setiap babnya diambil satu sampel teks wacana sebagai data penelitian. Judul teks wacana tersebut, yaitu "*Wajit Cililin*", "*Pindah ka Ngamprah*", "*Wisata Agro*", "*Naratas Nyebarna Agama Islam*", "*Perpustakaan Desa di Bandung Barat*", dan "*Punten*".

Teknik pengambilan data menggunakan teknik studi pustaka dengan menggunakan analisis unsur langsung. Pengambilan data observasi langsung melalui studi pustaka terhadap teks wacana yang terdapat dalam buku ajar tersebut. Pengambilan data dilakukan dengan mengambil sampel teks wacana sebanyak enam teks, kemudian dianalisis tingkat keterbacaanya menggunakan grafik Fry. Instrumen

penelitian berupa bentuk analisis yang mencakup indikator kategori mudah dibaca pada buku ajar tersebut.

Data yang dikumpulkan kemudian diolah menggunakan rumus Grafik Fry yang menggunakan variabel kesulitan kata dan kompleksitas tata bahasa sebagai penentu keterbacaan teks. Langkah-langkah dalam menggunakan formula Fry adalah sebagai berikut: (1) Memilih bagian teks yang mencerminkan dengan representatif, dengan panjang kira-kira 100 kata. (2) Menjumlahkan jumlah kalimat dari setiap seratus kata dalam contoh teks, hingga mendekati persepuluhan terdekat. Apabila terdapat kalimat yang tidak utuh pada kata yang ke-100, maka perlu dihitung dengan rumus di bawah ini: (3) Hitung jumlah suku kata dalam 100 kata tersebut, kemudian setelah menghitung jumlah suku kata dalam 100 kata, dikalikan dengan 0,6. Dalam konteks teks berbahasa Indonesia, jumlah suku kata yang dihitung perlu dikalikan dengan 0,6, karena rumus Fry awalnya dikembangkan berdasarkan penelitian teks berbahasa Inggris yang memiliki perbedaan dengan teks berbahasa Indonesia. (4) Menggunakan data perhitungan jumlah kata dan suku kata dalam grafik Fry, hasil tersebut kemudian ditambah satu dikurangi satu maka hasil ketiga tersebut termasuk kedalam hasil grafik Fry (Fatin, 2018).

Hasil

Bahan ajar yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah buku paket “*Wiwaha Basa*” untuk mata pelajaran Bahasa Sunda kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. Pembelajaran bahasa Buku disusun oleh MGMP SMP Basa Sunda Bandung Barat yang diterbitkan oleh CV. GEGER SUNTEN Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) No. 027/JBA/91. Buku ini disusun sebagai penunjang pembelajaran bahasa Sunda untuk kelas VII SMP/MTs khususnya bagi siswa di Kabupaten Bandung Barat. Dalam penelitian ini, menerbitkan edisi kedua pada bulan Maret 2023. Buku ini memiliki 136 halaman. Penerjemah Yuyun Yulistiani, Pamasieup Tatang Rukyat, editor foto Alex Sumakna. Buku *Wiwaha Basa* telah lulus dan sah digunakan di sekolah berdasarkan keputusan kepala dinas pendidikan Provinsi Jawa Barat No. 425.2/25392- Pendidikan Ditetapkan Tanggal 10 Agustus 2017.

Dari hasil yang diteliti pada buku “*Wiwaha Basa*” yang dimana dalam buku ini terdapat 6 bab yang didalamnya terdapat wacana yang peneliti gunakan sebagai sampel untuk mengukur tingkat keterbacaan buku menggunakan grafik Fry, hasilnya sebagai berikut :

Hasil penelitian wacana Bab 1 pada halaman 14 yang berjudul “*Wajit Cililin*” Hasil pada Wacana pada bab ke-1 sesuai dengan ketentuan grafik Fry

Wajit Cililin

/Geus /leu/wih /ti /sa/a/bad, /u/mur /wa/jit /Ci/li/lin /téh. (15) /Da
/a/pan /mi/mi/ti /a/ya /nu /nyi/eun /téh /di/na /ta/un
/1/9/1/6.(35)//A/ri /a/nu /mo/ka/la/na/na /nya/é/ta
/Ju/wi/ta/jeung/U/ti,/pi/tu/in /u/rang /Ci/li/lin, /Ka/bu/pa/ten
/Ban/dung /Ba/rat (/K/B/B) (72). /Te/pi /ka
/a/yeu/na,/a/nu/ngo/ko/la/keun/si/wa/jit/Ci/li/lin/geus/o/pat/ge/ne/ra
/si/tu/run-/tu/mu/run.(101)//
l/eu/ka/da/ha/ran/téh/la/in/wa/é/a/mis/ka/reu/eut,/ta/pi/deu/ih/ca/ki
/al.(124)/Geus/ja/di/has/di/bung/kus/na/ku/cang/kang/ja/gong/a/nu/m

eu/nang
/nga/ga/ring/keun.(145)//Ba/han/lu/lu/gu/na/nya/é/ta/bé/as/ke/tan,/k
a/la/pa,/jeung /gu/la /beu/reum.(166)/Di/a/do/nan /heu/la, /te/rus
/wa/é /di/ta/heur/te/pi /ka /sa/at.(184)
A/ri /sa/ta/di/na /mah /Ju/wi/ta /jeung /U/ti /téh /u/kur /nyi/eun
/a/mis/-
a/mis/pi/keun/pa/nga/bu/tuh/ku/la/war/ga.(216)/Ta/pi/di/na/ka/buk/t
i/a/na/na /bet /lo/ba/a/nu /mi/ka/re/sep/na.(236)//

Hasil dari penelitian sesuai dengan ketentuan *Grafik Fry* dengan rincian sebagai berikut:

Dari hasil klasifikasi perkalamat, jumlah kata, kata dan suku kata pada wacana bab ke-1, pada kalimat pertama itu terdapat 15 suku kata, untuk kalimat kedua itu terdapat 20 kata, kemudian untuk kalimat ketiga itu terdapat 37 suku kata, untuk kalimat empat itu terdapat 29 suku kata, untuk kalimat kelima itu terdapat 23 suku kata, selanjutnya untuk keenam itu terdapat 21 suku kata, untuk kalimat ketujuh itu terdapat 21 suku kata, kemudian untuk kalimat kedelapan itu terdapat 18 suku kata, selanjutnya untuk kalimat kesembilan itu terdapat 32 suku kata, dan yang terakhir kalimat kesepuluh itu terdapat 20 kata, maka dari itu total kalimat dalam wacana ini ada 10 kalimat dan untuk total suku kata itu terdapat 236 suku kata

Menghitung jumlah kalimat yang termasuk kedalam 100 kata pada wacana bab ke-1

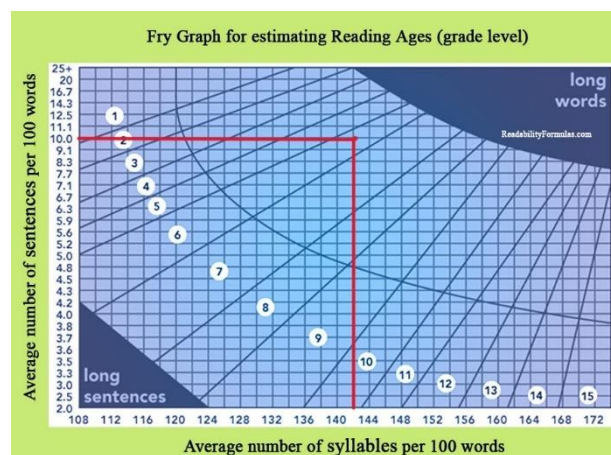
$$\begin{aligned}\text{Jumlah Kalimat} &= \text{Jumlah Kalimat utuh} + \text{Jumlah kalimat tidak utuh} \\ &= 10 \text{ Kalimat} + \left(\frac{\text{Jumlah kata yang terbentuk dalam 100 Kata}}{\text{Jumlah kata dalam seluruh kalimat tidak utuh}} \right) \\ &= 10 \text{ Kalimat}\end{aligned}$$

Menghitung suku kata yang termasuk kedalam 100 kata pada wacana bab ke-1

$$\begin{aligned}\text{Suku kata} &= \text{Terdapat 236 Suku kata} \\ &= 236 \times 0,6 \\ &= 142\end{aligned}$$

Menerapkan hasil perhitungan kalimat dan suku kata kedalam grafik Fry

Grafik 1. Hasil perhitungan kalimat dan suku kata wacana bab 1 pada grafik Fry



Dari Hasil Grafik Fry pada wacana bab 1 halaman 14 menunjukkan pada level 6. Sesuai dengan teori penggunaan grafik Fry, maka hasil peringkat kelas pembaca ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat, yaitu $7+1=8$ dan $7-1=6$. Jadi wacana tersebut sesuai untuk kelas 7 yang berarti memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

**Bab 2 pada wacana halaman 32 yang berjudul “Pindah ka Ngamprah”
Hasil pada Wacana pada bab ke-1 sesuai dengan ketentuan grafik Fry**

Pindah ka Ngamprah

Ka/rék /du/a /ming/gu, /Fir/da /pin/dah/ka /i/mah /a/nu /a/yeu/na, /di /we/weng/kon /Ngam/prah.(24)// Di/se/but/na /kom/plék /pe/ru/ma/han, /du/méh /i/mah /nu /a/ya /di /di/nya /mah/am/pir /ba/reng /di /ji/eun/na /ku /hi/ji /pa/u/sa/ha/an, /sar/ta /po/to/ngan /i/mah/na /gé /sa/ru/a.(73)// Su/hu/nan /i/mah /téh /ka /béh /o/gé /sa/po/to/ngan.(87) // Ki/tu /deu /i /mo/dél /pan/to /jeung /jan/dé/la, /ka /béh /sa/ru/a.(104) // Ma/lah /la/han /a/nu (110) /di/a/de/gan /pi/keun /sa/ban /i/mah /gé /sa/ru/a /le/ga/na.(127)// /A/nu /bé/da-/bé/da /téh /pa/ger/na.(137) /I/mah /téh /nga/ja/jar, /nyang/ha/reup /ka /ja/lan.(149)// Bé/da /jeung /i/mah /nu /ti /heu/la, /pe/re/nah/na /di /je/ro /gang.(166)// A/sal/na/ku/la/war/ga /Fir/da /ma/tuh/na /di /Ka /ca/ma/tan /Rong/ga, /geus /a/ya /we/las /na /3/0 /ta/un, /nya/é/ta /ti /sap/rak /Pa /Suk/ma/ya /di/tu/gas/keun /di/di/nya.(212)// /Fir/da /o/gé /di/la/hir/keu/na/na /di..../(223)

Hasil dari penelitian sesuai dengan ketentuan *Grafik Fry* dengan rincian sebagai berikut:

Dari hasil klasifikasi perkalimat, jumlah kata, kata dan suku kata pada wacana bab ke-2, pada kalimat pertama itu terdapat 24 suku kata, untuk kalimat kedua itu terdapat 49 suku kata, kemudian untuk kalimat ketiga itu terdapat 14 suku kata, untuk kalimat empat itu terdapat 17 suku kata, untuk kalimat kelima itu terdapat 23 suku kata, selanjutnya untuk keenam itu terdapat 10 suku kata, untuk kalimat ketujuh itu terdapat 12 suku kata, kemudian untuk kalimat kedelapan itu terdapat 17 suku kata, selanjutnya untuk kalimat kesembilan itu terdapat 57 suku kata, dan yang terakhir kalimat kesepuluh itu terdapat 11 suku kata, maka dari itu total kalimat dalam wacana ini ada 9 kalimat utuh dan 1 kalimat tidak utuh dan untuk total suku kata itu terdapat 223 suku kata

Menghitung jumlah kalimat yang termasuk kedalam 100 kata pada wacana bab ke-2

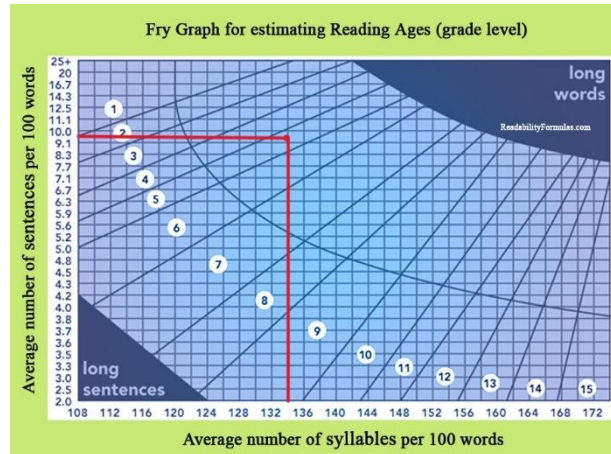
$$\begin{aligned}\text{Jumlah Kalimat} &= \text{Jumlah Kalimat utuh} + \text{Jumlah kalimat tidak utuh} \\ &= 9 \text{ Kalimat} + (\text{Jumlah kata yang terbentuk dalam 100 Kata}) \\ &\quad \text{Jumlah kata dalam seluruh kalimat tidak utuh} \\ &= 9 \text{ Kalimat} + (4/9) \\ &= 9 + 0,44 \\ &= 9,44\end{aligned}$$

Menghitung suku kata yang termasuk kedalam 100 kata pada wacana bab ke-2

$$\begin{aligned}\text{Suku Kata} &= \text{Terdapat 233 Suku Kata} \\ &= 223 \times 0,6 \\ &= 134\end{aligned}$$

Menerapkan Hasil perhitungan kalimat dan suku kata kedalam grafik Fry

Grafik 2. Hasil perhitungan kalimat dan suku kata wacana bab 2 pada grafik Fry



Dari hasil grafik Fry pada wacana bab 2 halaman 32 menunjukkan pada tingkatan level 5 SD. Sesuai dengan teori penggunaan grafik Fry, maka hasil peringkat kelas pembaca ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat, yaitu $5+1=6$ dan $5-1=4$. Jadi wacana tersebut tidak sesuai untuk kelas 7, dikarenakan hasil tersebut menunjukkan untuk kelas 4,5 dan 6 SD.

Bab 3 pada wacana halaman 50 yang berjudul “Wisata Agro “

Hasil pada Wacana pada bab ke-3 sesuai dengan ketentuan grafik Fry

Wisata agro

Is/ti/lah/nu /ki/wa/ri /di/pa/ké/nya/é/ta /wi/sa/ta
/ag/ro.(18)//A/ri/mak/sud/na /mah /nga/ya/keun /ka/gi/a/tan
/wi/sa/ta /ka /tem/pat /a/nu /di/pa/ké /ja/di /la/han
/ta/ta/nén.(49)//Ka/se/but/na /wi/sa/ta, /tu/ju/an /u/ta/ma/na /téh
/a/pan /pi/keun /su/kan-/su/kan /a/ta/wa /nga/be/be/rah /di
/ri.(81)/Sa/li/an /ti /é/ta, /pi/keun /nam /ba/han /ka/we/ruh
/deu/ih.(97)/Di/na /wi/sa/ta /ag/ro, /a/nu /ja/di /ob/yek/na /téh/la/in
/ngan/u/kur /ka/a/ya/an /a/lam/na /wung/kul, /ta/pi /deu/ih /a/ya
/un/sur /ka/gi/a/tan /ta/ta /nén. (141)//

Ku /ki/tu/na, /pi/keun /nang/tu/keun/tem/pat /ja/di
/wi/sa/ta/ag/ro/téh/hen/teu /da/pon/a/ya, /ta/pi /ku/du/nyum/po/nan
/pa/sa/ra/ta/na/na.(179)// Sa/ja/ba /ti
/lo/ka/si/na/di/ang/*gap/én/dah, /a/nu
/di/ji/eun/tem/pat/wi/sa/ta/ag/ro/téh/ku/du/di/ro/jong/ku/ru/pa/ru/
pa/pe/pe/la/kan/a/nu/di/pi/ka/re/sep/ku/a/nu/keur/pa/rik/nik,/sar/t
a/bi/sa/nam/ba/han/ka/we/ruh /pi/keun//(245) nu datang ka dinya.

Hasil dari penelitian sesuai dengan ketentuan *Grafik Fry* dengan rincian sebagai berikut :

Dari hasil klasifikasi perkalimat, jumlah kata, kata dan suku kata pada wacana bab ke-3 , pada kalimat pertama itu terdapat 18 suku kata, untuk kalimat kedua itu terdapat 31 suku kata, kemudian untuk kalimat ketiga itu terdapat 32 suku kata, untuk kalimat empat itu terdapat 16 suku kata, untuk kalimat kelima itu terdapat 44 suku kata, selanjutnya untuk keenam itu terdapat 38 suku kata, untuk kalimat ketujuh itu terdapat 67 suku kata maka dari itu total kalimat dalam wacana ini ada 6 kalimat utuh dan 1 kalimat tidak utuh dan untuk total suku kata itu terdapat 245 suku kata

Menghitung jumlah kalimat yang termasuk kedalam 100 kata pada wacana bab ke-3

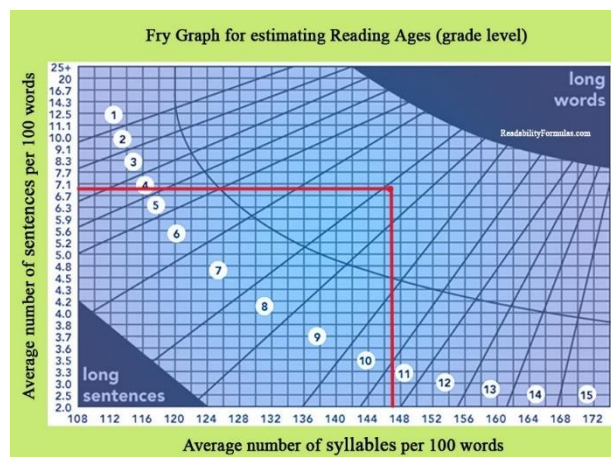
$$\begin{aligned}\text{Jumlah Kalimat} &= \text{Jumlah Kalimat utuh} + \text{Jumlah kalimat tidak utuh} \\ &= 6 \text{ Kalimat} + \left(\frac{\text{Jumlah kata yang terbentuk dalam 100 Kata}}{\text{Jumlah kata dalam seluruh kalimat tidak utuh}} \right) \\ &= 6 \text{ Kalimat} + (27 / 31) \\ &= 6 + 0,87 \\ &= 6,9\end{aligned}$$

Menghitung suku kata yang termasuk kedalam 100 kata pada wacana bab ke-3

$$\begin{aligned}\text{Suku Kata} &= \text{Terdapat 245 Suku Kata} \\ &= 245 \times 0,6 \\ &= 147\end{aligned}$$

Menerapkan Hasil perhitungan kalimat dan suku kata kedalam grafik Fry

Grafik 3. Hasil perhitungan kalimat dan suku kata wacana bab 3 pada grafik Fry



Dari Hasil Grafik Fry pada wacana bab 3 halaman 50 menunjukkan pada tingkatan level 8 SMP. Sesuai dengan teori penggunaan grafik Fry , maka hasil peringkat kelas pembaca ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat , yaitu $8+1= 9$ dan $8-1=7$. Jadi wacana tersebut sesuai untuk kelas 7 yang berarti memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

**Bab 4 pada wacana halaman 72 yang berjudul “Naratas Nyebarna Agama Islam “
Hasil pada Wacana pada bab ke-4 sesuai dengan ketentuan grafik Fry**

Naratas Nyebarna Agama Islam

Ba/ré/to /mah, /ki/ra-/ki/ra /di/na/a/bad /ka-/1/6, /we/weng/kon
/a/nü/a/yeu/na/a/sup/na/ka/Ka/bu/pa/ten/Ban/dung/Ba/rat(/K/B/B)/t
éh/lo/lo/ba/na/ta/can/di/nga/ra/nan.(49)//A/pan/ta/can/ré/a/pang/eu/
si/na/o/gé,/ba/ri/le/le/ga/na/ma/sih/ké/néh/leu/weung/ge/le/de/gan.(7
7)//Di/na/a/ya/na/gé/la/han/a/nu/di/pa/ke/pa/mu/ki/man,/tem/pat/na
/pa/ta/reng/gang. (101)//
Ceuk /ka/te/rang/an /sa/ja/rah,/tem/pat /a/nu /pang/heu/la/na /bo/ga
/nga/ran/téh/di/an/ta/ra/na/Sin/dang/ker/ta,/a/nu/a/yeu/na/sta/tus/na
/ja/di/ka/ca/ma/tan.(145)//Ba/heu/la,/ka/di/nya/téh/a/ya/du/a/u/la/m
a,/a/sal/na/ti/Ka/ra/ton/Su/ro/so/wan/Ban/ten,/nya/é/ta/Mu/ham/mad
/Sa/fi'/i /jeung /Syéh/ /Ab/dul /Ma/naf./(188)
É/ta/du/a/u/la/ma/téh/nga/lak/sa/na/keun/pan/cén/pi/keun/nye/bar/k
eun/a/ga/ma/Is/lam(213)./Te/rus/wa/é/ma/tuh/di/hi/ji/tem/pat,/nya/di
/nga/ra/nan/Sin/dang/ker/ta.(233)//Ke/cap/sin/dang/har/ti/na/nyim/pa
ng/te/rus/matuh, arti kerta hartina tingtrim atawa tenang.....(244)//

Hasil dari penelitian sesuai dengan ketentuan *Grafik Fry* dengan rincian sebagai berikut :

Dari hasil klasifikasi perkalimat, jumlah kata, kata dan suku kata pada wacana bab ke-4, pada kalimat pertama itu terdapat 49 suku kata, untuk kalimat kedua itu terdapat 28 kata, kemudian untuk kalimat ketiga itu terdapat 24 suku kata, untuk kalimat empat itu terdapat 44 suku kata, untuk kalimat kelima itu terdapat 43 suku kata ,selanjutnya untuk keenam itu terdapat 25 suku kata, untuk kalimat ketujuh itu terdapat 20 suku kata, dan yang terakhir untuk kalimat kedepalan itu terdapat 11 suku kata, maka dari itu total kalimat dalam wacana ini ada 7 kalimat utuh dan 1 kalimat tidak utuh dan untuk total suku kata itu terdapat 244 suku kata

Menghitung jumlah kalimat yang termasuk kedalam 100 kata pada wacana bab ke-4

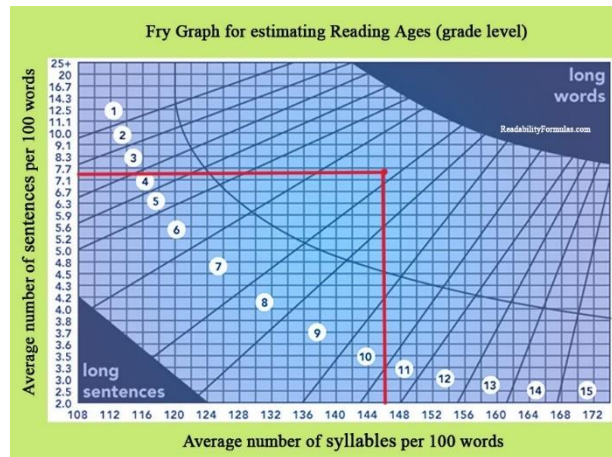
Jumlah Kalimat = Jumlah Kalimat utuh + Jumlah kalimat tidak utuh
= 7 Kalimat + (Jumlah kata yang terbentuk dalam 100 Kata)
Jumlah kata dalam seluruh kalimat tidak utuh
= Kalimat utuh 7 + (5 /12)
= 7 + 0,41
= 7,41

Menghitung suku kata yang termasuk kedalam 100 kata pada wacana bab ke-4

Suku Kata = Terdapat 244 Suku Kata
= 244 x 0,6
= 146,4

Menerapkan Hasil perhitungan kalimat dan suku kata kedalam grafik Fry

Grafik 4. Hasil perhitungan kalimat dan suku kata wacana bab 4 pada grafik Fry



Dari hasil grafik Fry pada wacana bab 4 halaman 72 menunjukkan pada tingkatan level 7 SMP. Sesuai dengan teori penggunaan grafik Fry, maka hasil peringkat kelas pembaca ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat, yaitu $7+1=8$ dan $7-1=6$. Jadi wacana tersebut sesuai untuk kelas 7 yang berarti memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Bab 5 pada wacana halaman 94 yang berjudul “Perpustakaan Desa di Bandung Barat”

Hasil pada Wacana pada bab ke-5 sesuai dengan ketentuan grafik Fry

Perpustakaan Désa di Bandung Barat

Nye/bar/keun/él/mu/pa/nga/we/ruh/teh/bi/sa/ku/ru/pa/ru/pa/ca/ra.(19)//A/ri/di/we/weng/kon/Ka/bu/pa/ten/Ban/dung/Ba/rat/(K/B/B/),a/yeu/na/keur/di/hang/keut/keun/téh/me/kar/keun/per/pus/ta/ka/an/dé/sa/(55).Nu/di/mak/sud/per/pus/ta/ka/an/dé/sa/téh/nya/é/ta/per/pus/ta/ka/an/nu/a/ya/di/dé/sa/di/a/jang/keun/pi/keun/ma/sa/ra/kat/dé/sa(93)//.É/ta/per/pus/ta/ka/an/ téh/a/nu/di/a/deg/keun/ku/pa/ma/rén/tah/jeung/ a/ya/ deu/ih/ a/nu/ di/rin/tis/na/ ku/ ang/go/ta/ma/sa/rakat.(131)//

Di/we/weng/kon/Ban/dung/Ba/rat/,te/pi/ka/a/yeu/na/téh/a/ya/1/6/5/dé/şa/nu/su/me/bar/di/1/6/ka/ca/ma/tan.(164)//Ti/na/jum/lah/sa/ki/tu/téh/,a/nu/geus/a/ya/per/pus/taka/an/mah/ka/rék/8/0/dé/sa.(189)//.Ta/pi/ku/nem/po/ka/me/ka/ra/na/na/mah/,bi/sa/nga/hon/tal/jum/lah/8/0/téh/ka/wi/lang/gan/cang(216)//.Ma/lah/ceuk/ka/te/rang/an/ti/Di/nas/K e/ar/si/pandan/(231).....// Perpustakaan Daerah KBB, minat maca masarakat teh ti taun ka taun terus ningkat.

Hasil dari penelitian sesuai dengan ketentuan *Grafik Fry* dengan rincian sebagai berikut :

Dari hasil klasifikasi perkalimat, jumlah kata, kata dan suku kata pada wacana bab ke-5, pada kalimat pertama itu terdapat 19 suku kata, untuk kalimat kedua itu terdapat 36 kata, kemudian untuk kalimat ketiga itu terdapat 38 suku kata, untuk kalimat empat itu terdapat 38 suku kata, untuk kalimat kelima itu terdapat 33 suku kata , selanjutnya untuk keenam itu terdapat 23 suku kata, untuk kalimat ketujuh itu terdapat 27 suku kata, dan yang terakhir untuk kalimat kedepalan itu terdapat 15 suku kata, maka dari itu total kalimat dalam wacana ini ada 7 kalimat utuh dan 1 kalimat tidak utuh dan untuk total suku kata itu terdapat 231 suku kata

Menghitung jumlah kalimat yang termasuk kedalam 100 kata pada wacana bab ke-5

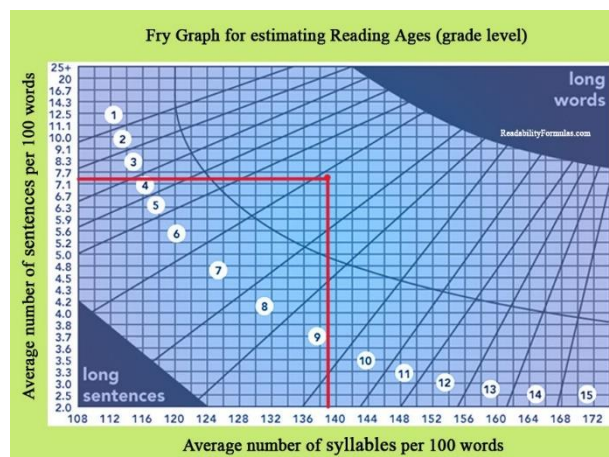
$$\begin{aligned}\text{Jumlah Kalimat} &= \text{Jumlah Kalimat utuh} + \text{Jumlah kalimat tidak utuh} \\ &= 7 \text{ Kalimat} + \left(\frac{\text{Jumlah kata yang terbentuk dalam 100 Kata}}{\text{Jumlah kata dalam seluruh kalimat tidak utuh}} \right) \\ &= 7 \text{ Kalimat} + (7 / 20) \\ &= 7 + 0,35 \\ &= 7,4\end{aligned}$$

Menghitung suku kata yang termasuk kedalam 100 kata pada wacana bab ke-5

$$\begin{aligned}\text{Suku Kata} &= \text{Terdapat 229 Suku Kata} \\ &= 231 \times 0,6 \\ &= 139\end{aligned}$$

Menerapkan hasil perhitungan kalimat dan suku kata kedalam grafik Fry

Grafik 5. Hasil perhitungan kalimat dan suku kata wacana bab 5 pada grafik Fry



Dari Hasil Grafik Fry pada wacana bab 5 halaman 94 menunjukkan pada tingkatan level 7 SMP. Sesuai dengan teori penggunaan grafik Fry, maka hasil peringkat kelas pembaca ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat, yaitu $7+1=8$ dan $7-1=6$. Jadi wacana tersebut sesuai untuk kelas 7 yang berarti memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

**Bab 6 pada wacana halaman 112 yang berjudul “Punten”
Hasil pada Wacana pada bab ke-6 sesuai dengan ketentuan grafik Fry**

Punten

Pun/ten...."(2)

Ki/tu/nu/sok/re/men/di/u/cap/keun/ku/u/rang/Sun/da/mah.(18)//Teu/
a/wé/wé,/teu/la/la/ki.(26)//Teu /ko/lot, /teu /bu/dak.(32)//

Rék/nga/li/wat/ka /ha/reup/eun/ba/tur,/tang/tu ba/kal /nye/but
/pun/ten.(50)//Rék nyé/mah /gé /sa/ru/a/sok/nye/but/pun/ten.
(62)/Mun/u/rang /jol-/jol /a/sup /ka/i/mah /ba/tur/, /ba/ri /teu
/nye/but/pun/ten,/sok/sa/na/jan/ka/i/mah/nu/wa/wuh,/é/ta/téh/di/ang
/gap/co/lo/gog./A/ri/jal/ma/co/lo/gog /téh /sa/ru/a /jeung /teu /nya/ho
/ta/tak/ra/ma.(119)//

Rék/nya/ri/ta/di/na/ri/ung/an,/rék/ba/lik/ning/gal/keun/ri/ung/an,/ko/
mo/mun/rek/ni/tah /a/ta/wa/ngin/jeum/ba/rang /bo/ga /ba/tur /mah
/pas/ti /u/rang /nye/but /heu/la /pun/ten.(165)//

É/ta/téh /nu/duh/keun /per/mi/si /a/ta/wa /mén/ta /i/din /ka /nu
/a/ra/ya /di /di/nya. (189)//

"Pun/ten (191), /ab/di /ngi/ring /nga/lang/kung/."

Hasil dari penelitian sesuai dengan ketentuan *Grafik Fry* dengan rincian sebagai berikut :

Dari hasil klasifikasi perkalimat, jumlah kata, kata dan suku kata pada wacana bab ke-6, pada kalimat pertama itu terdapat 2 suku kata, untuk kalimat kedua itu terdapat 16 suku kata, kemudian untuk kalimat ketiga itu terdapat 8 suku kata, untuk kalimat empat itu terdapat 6 suku kata, untuk kalimat kelima itu terdapat 18 suku kata , selanjutnya untuk keenam itu terdapat 12 suku kata, untuk kalimat ketujuh itu terdapat 57 suku kata, kemudian untuk kalimat kedelapan itu terdapat 46 suku kata, selanjutnya untuk kalimat kesembilan itu terdapat 24 suku kata, dan yang terakhir kalimat kesepuluh itu terdapat 2 suku kata, maka dari itu total kalimat dalam wacana ini ada 9 kalimat utuh dan 1 kalimat tidak utuh dan untuk total suku kata itu terdapat 191 suku kata.

Menghitung jumlah kalimat yang termasuk kedalam 100 kata pada wacana bab ke-6

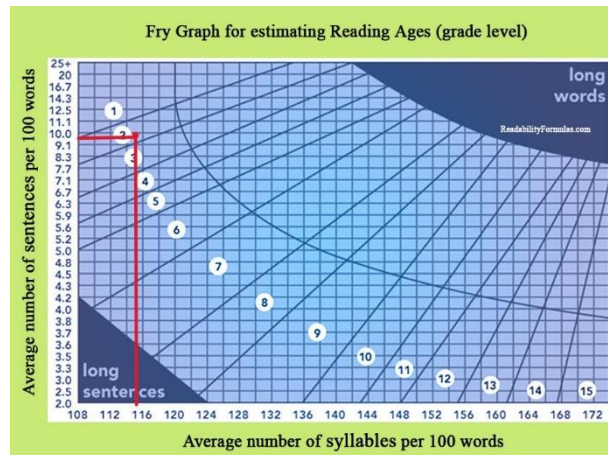
$$\begin{aligned}\text{Jumlah Kalimat} &= \text{Jumlah Kalimat utuh} + \text{Jumlah kalimat tidak utuh} \\ &= 9 \text{ Kalimat} + (\text{Jumlah kata yang terbentuk dalam 100 Kata}) \\ &\quad \text{Jumlah kata dalam seluruh kalimat tidak utuh} \\ &= 9 \text{ Kalimat utuh} + (1/4) \\ &= 9,25\end{aligned}$$

Menghitung suku kata yang termasuk kedalam 100 kata pada wacana bab ke-6

$$\begin{aligned}\text{Suku Kata} &= \text{Terdapat 191 Suku Kata} \\ &= 191 \times 0,6 \\ &= 115\end{aligned}$$

Menerapkan Hasil perhitungan kalimat dan suku kata kedalam grafik Fry

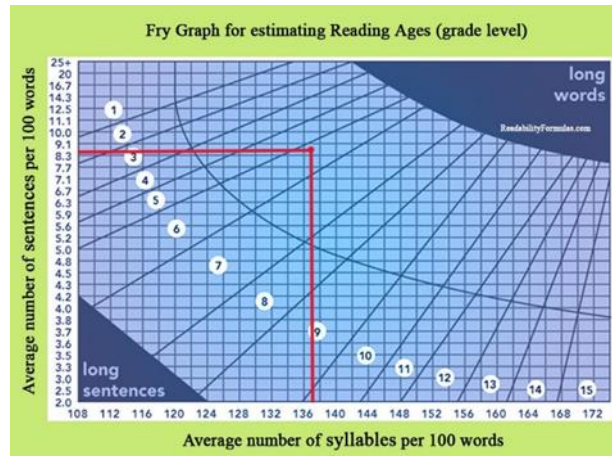
Grafik 6. Hasil perhitungan kalimat dan suku kata wacana bab 6 pada grafik Fry



Dari hasil grafik Fry pada wacana bab 6 halaman 112 menunjukkan pada tingkatan level 2 SD. Sesuai dengan teori penggunaan grafik Fry, maka hasil peringkat kelas pembaca ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat, yaitu $2+1=3$ dan $2-1=1$. Jadi wacana tersebut tidak sesuai dengan harapan penulis buku tersebut. Salah satu faktor yg dapat menyebabkan ketidaksesuaian keterbacaan dari bab 6 yg berjudul *punten* dalam buku ajar “*Wiwaha Basa*” adalah kalimat-kalimat dalam teks tersebut terlalu pendek

Wacana ke-	Judul Wacana	Jumlah kalimat	Panjang suku kata	Level grafik fry
1	Wajit cililin	10	142	Level 6
2	Pindah ka Ngamprah	9,44	134	Level 5
3	Wisata agro	6,87	147	Level 8
4	Naratas Nyebarna Agama Islam	7,41	146,4	Level 7
5	Perpustakaan Désa di Bandung Barat	7,35	139	Level 7
6	Punten	9,25	115	Level 2
	Total	50,4	823,4	-
	Rata-Rata	8,4	137,2	-

Dari tabel diatas, maka diperoleh rata-rata jumlah kalimat dari 6 wacana pada buku ajar “*Wiwaha Basa*” tersebut yakni 8,4 sedangkan rata-rata jumlah panjang suku kata yakni 137,2. Setelah kedua itu diperoleh langkah terakhir diterapkan kedalam grafik fry.



Hasil perhitungan keterbacaan menggunakan Grafik Fry, sesuai teori Grafik Fry menunjukkan bahwa buku ini cocok untuk jenjang pendidikan kelas 7 (Fry, 1968).

Pembahasan

Hasil perhitungan keterbacaan menggunakan grafik Fry, menunjukkan bahwa buku ini cocok untuk jenjang pendidikan kelas 5, 6 dan 7 dikarenakan dari hasil level 6 kemudian ditambah satu dikurangi satu maka hasil ketiga tersebut termasuk kedalam hasil grafik Fry (Fry, 1968) berdasarkan hasil grafik Fry setiap wacana, wacana pertama untuk level 6, wacana kedua untuk level 5, wacana ketiga untuk level 8, wacana keempat untuk level 7. Wacana kelima untuk level 7, dan wacana keenam untuk level 2. Berdasarkan analisis jumlah kalimat, wacana pertama memiliki jumlah tertinggi, yakni 10, diikuti wacana kedua yakni 9,44, lalu wacana keenam yakni 9,25, wacana keempat 7,41, wacana kelima yakni 7,35, dan wacana yang memiliki jumlah terkecil adalah wacana ketiga yakni 6,87. Untuk jumlah suku kata, wacana tertinggi yakni pada wacana ketiga yakni 147, diikuti wacana keempat yakni 146,4, kemudian wacana pertama yakni 142, selanjutnya wacana kelima yakni 139, kemudian wacana kedua 134 dan terakhir wacana keenam dengan jumlah yang paling terkecil yakni 115. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa buku ajar bahasa Sunda “*Wiwaha Basa*” Kelas VII SMP/MTS Setara Kelas VII SMP/MTS menggunakan teori Grafik Fry (1968). apabila dipersentasikan menurut jenjang pendidikannya yang termasuk kedalam kategori sesuai itu 67 % sedangkan yang termasuk kedalam kategori mudah itu 33 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa buku ini sesuai dengan harapan penulis yaitu untuk level 7.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan buku “*Wiwaha Basa*” itu sesuai apabila dihitung dengan menggunakan grafik Fry yang diambil dari 6 wacana dari semua bab nya dengan, kategori yang sesuai itu terdapat 4 wacana yaitu pada bab 1 dengan judul *Wajit Cililin*, bab 3 dengan judul *Wisata agro*, bab dengan judul 4 *Naratas Nyebarna Agama Islam*, dan bab 5 dengan judul *Perpustakaan Désa di Bandung Barat* sedangkan kategori yang mudah itu terdapat 2 yakni pada wacana bab 2 dengan judul *Pindah ka Ngamprah* dan wacana pada bab 6 dengan judul *Punten*.

Maka dari itu buku “*Wiwaha Basa*” apabila ditinjau keterbacaannya menggunakan grafik Fry itu sesuai dengan jenjang pendidikan yang diharapkan yaitu

kelas 7 SMP. Peneliti merekomendasikan kepada penulis buku "*Wiwaha Basa*" diharapkan agar menyempurnakan pada wacana yang belum sesuai dengan target yang ditujukan pada buku tersebut, serta bagi siswa kelas VII SMP/MTs direkomendasikan menggunakan buku ini untuk mempelajari pelajaran bahasa Sunda dikarenakan hasil dari perhitungan grafik Fry itu sesuai untuk jenjang pendidikannya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua yang telah ikut serta, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses publikasi artikel ini.. Ucapan terima kasih secara khusus peneliti ucapkan kepada civitas pendidik universitas pendidikan indonesia khususnya dosen program studi pendidikan Bahasa sunda, kemudian kepada dosen pembimbing tercinta yaitu Prof. Dr. Usep Kuswari,M.Pd. dan Haris Santosa Nugraha, S.Pd.,M.Pd. yang telah memberikan dukungan serta masukan Dalam menyusun artikel ini.

Daftar Pustaka

- Aliyah, N. A., Kamdan, A., Nurdiani, H., Agustini, N., Herlis, Sumarsono, T., & Fatutohman, T. (2024). *Wiwaha Basa VII*. CV Geger Sunten.
- Andriana, W. (2012). Analisis keterbacaan teks buku pelajaran kelas III SD: studi kasus untuk teks bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. *Universitas Indonesia*.
- Anih, E., & Nurhasanah, N. (2016). Tingkat keterbacaan wacana pada buku paket kurikulum 2013 kelas 4 sekolah dasar menggunakan formula grafik Fry. *Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 66, 37–39.
- Chaniago, Sam Mukhtar, D. (1996). Aspek keterpaduan dan keterbacaan wacana buku ajar bahasa Indonesia untuk kelas I SMU. *Lembaga Penelitian IKIP Jakarta*.
- Fatin, I. (2017). Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Dengan Formula FRY. *Belajar Bahasa : Jurnal Ilmiah Program*, 2(1), 21–33.
- Fatin, I., & Yuniarti, S. (2018). *Bahan ajar keterbacaan* (Sujinah & P. C. Kartika (eds.)). UMSurabaya Publishing.
- Ginanjari, A. A. (2020). Analisis tingkat keterbacaan teks dalam buku ajar bahasa Indonesia. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(2), 158. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.4216>
- Himala, S. P. T., Ibrahim, M., & Fitrihidajati, H. (2016). Keterbacaan Teks Buku Ajar Berbasis Aktivitas Pada Materi Ruang Lingkup Biologi Kelas X SMA. *BioEdu*, 5(3), 445–448.
- Lubis, S. (2004). Teknik Penulisan Ilmiah Populer. *E-USU Repository*.
- Maghfirah, A., Yasin, M. F., & Kusasi, Z. A. (2022). keterbacaan Teks Redability of The Text in The Bahasa Indonesia Textbook For. *Locana*, 5(1), 1–10.
- Mintowati. (2003). Panduan Penulisan Buku Ajar. *Depdikbud*.
- Mursyadah, U. (2021). Tingkat Keterbacaan Buku Sekolah Elektronik (Bse) Pelajaran Biologi Kelas X Sma/Ma. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendi*.
- Nawawi, H., & Martini, M. (1994). Penelitian Terapan. *Gajahmada University*.
- Nugrahani, A. F., Saputri, D. S. D., Iffadah, A. D., Adiwijaya, S. N., & Andrian, F. (2024). Analisis Keterbacaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Kelas I SD Berdasarkan Grafik Fry. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1), 46–51. <https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3017>
- Pebriana, P. H. (2021). Analisis Keterbacaan Buku Teks Siswa Kelas IV Pada Tema I

- Dengan Menggunakan Grafik Fry. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.1340>
- Rohim, I. S. (2022). Keterbacaan Buku Teks Keterbacaan Buku Teks Bahasa Sunda Rancagé Diajar Kelas X Untuk SMA/SMK/MAK. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(1), 89–94. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i1.53323>
- Sulistyorini, H. (2006). *Tingkat Keterbacaan Teks dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Larutan Penyangga di SMA Negeri 1 Kramat Kabupaten Tegal*. Universitas Negeri Semarang.
- Supriadi, R., & Fitriyani, N. (2021). Analisis kesesuaian buku teks bahasa Arab berbasis keterbacaan menggunakan ketentuan Fog Index. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.232>